

**HUBUNGAN USIA DENGAN TERJADINYA
POST PARTUM BLUES DI RUMAH SAKIT
UMUM MULIA HATI WONOGIRI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

**ETNES PUTRI ANJAR ANI
NIM : AB231026**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
TAHUN 2024**

Hubungan Usia dengan Terjadinya *Post Partum Blues* di RS Umum Mulia Hati Wonogiri

Etnes Putri Anjar Ani¹⁾, Tresia Umarianti, SST., Bdn., M.Kes²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾ Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email: Etnesputri61@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Data persalinan di RS Rumah Sakit Mulia Hati pada bulan Mei 2024 terdapat 31 ibu nifas mengalami *postpartum blues*. Salah satu faktor yang diduga penyebab terjadinya *postpartum blues* adalah usia ibu. Usia di bawah 20 tahun dapat mempengaruhi persiapan mental dimana Ibu belum siap secara emosional untuk menjadi seorang ibu dan ibu yang berusia di atas 35 tahun karena berisiko lebih rentan mengalami komplikasi kehamilan dan kehamilan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Tujuan: Mengetahui hubungan usia dengan terjadinya *post partum blues* di RS Umum Mulia Hati Wonogiri.

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu nifas RSU Mulia Hati Wonogiri sebanyak 125 orang dan menjadi sampel sehingga teknik sampling menggunakan total sampel. Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist usia dan data asuhan kebidanan kondisi psikologi ibu post partum dari data rekam medis. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian: Sebanyak 46 responden (36,8%) berusia (<20 tahun dan > 35 tahun, 79 responden (63,2%) berusia 20-35 tahun. Sebanyak 31 responden (24,8%) mengalami *postpartum blues* dan 94 responden (75,2%) tidak mengalami kejadian *postpartum blues*. Hasil uji *Chi Square* diperoleh $p=0,123$ ($p>0,05$).

Kesimpulan: Tidak ada hubungan usia dengan terjadinya *post partum blues* di Rumah Sakit Umum Mulia Hati Wonogiri.

Kata kunci: Usia, *post partum blues*, ibu nifas

The Relationship between Age and the Occurrence of Post Partum Blues at Mulia Hati General Hospital Wonogiri

Abstract

Background: Data on childbirth at Mulia Hati Hospital in May 2024 there were 31 postpartum mothers with postpartum blues. One of the factors that were thought to cause Postpartum blues was mother's age. Age under 20 years can affect mental preparation where mother emotionally ready yet to become a mother, and mothers over 35 years old because they were more prone to pregnancy complications and unplanned pregnancies.

Objective: To determine the relationship between age and the occurrence of post partum blues at Mulia Hati General Hospital Wonogiri.

Methods : This type of study was a quantitative research study with a Cross Sectional approach. The study population was all postpartum mothers of RSU Mulia Hati Wonogiri as many as 125 mothers and all of them to be sample so that the sampling technique used a total sample. The research instrument used an age checklist sheet and obstetric care data on the psychological condition of postpartum mothers from medical record data. Data were collected and analysed using the Chi Square test.

Results: There were 46 respondents (36.8%) were aged (<20 years and >35 years) and 79 respondents (63.2%) were 20-35 years old. There were 31 respondents (24.8%) experienced postpartum blues and 94 respondents (75.2%) did not experience postpartum blues. Chi Square test results obtained $p = 0.123$ ($p > 0.05$),

Conclusion: There was no relationship between age and the occurrence of post partum blues at Mulia Hati General Hospital Wonogiri.

Keywords: Age, post partum blues, postpartum mothers

PENDAHULUAN

Periode *postpartum* merupakan situasi krisis bagi ibu, pasangan dan keluarga akibat berbagai perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis, maupun struktur keluarga yang memerlukan proses adaptasi atau penyesuaian. Prevalensi kejadian *postpartum blues* bervariasi di seluruh dunia. Studi yang dilakukan oleh Ohio State University di Amerika (2023) tingkat kelahiran dunia pada tahun 2021 adalah 17.873 kelahiran per 1000 orang, tahun 2022 adalah 17.668 kelahiran per 1000 orang. Angka kejadian *baby blues* di dunia tahun 2021 berkisar antara 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun.

Kejadian *postpartum blues* di negara Asia cukup tinggi yaitu sekitar 26-85% sedangkan prevalensi *postpartum blues* di Indonesia antara 50-70% dari

wanita pasca persalinan. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 sebanyak 30% mengalami depresi post partum ringan dan 6,7% mengalami depresi post partum sedang dengan rentang usia (umur < 20 tahun >35 tahun) saat melahirkan (Murwati et al., 2021).

Hasil Riskesdas tahun 2018, kejadian gangguan mental emosional di Indonesia dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 16% atau 14 juta penduduk. Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, sebanyak 30% mengalami depresi *post partum* ringan dan 6,7% mengalami depresi *post partum* sedang dengan rentang usia (umur < 20 tahun >35 tahun) saat melahirkan (Murwati et al., 2021).

Dampak dari *postpartum blues* seringkali ibu yang mengalami *postpartum blues* berkembang lebih lama dan lebih berat intensitasnya. Ibu

mengalami kesedihan yang mendalam dan merasa tidak berharga, sehingga merasa terganggu dalam melakukan aktivitas sehari-hari, ibu pasca melahirkan yang mengalami *postpartum depression* (depresi *postpartum*) yang merupakan kelanjutan dari *postpartum blues* yang tidak tertangani. Dampak dari depresi *postpartum* ibu akan mengalami depresi yang berkepanjangan dan semakin berat hingga berkeinginan untuk melukai bayi atau diri (Yunitasari & Suryani, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) sebagai acuan dalam menilai ada tidaknya gejala *post partum blues*, diketahui terdapat 7 ibu yang mengalami kesedihan dan kemurungan setelah melahirkan. Ibu juga tidak selera makan sama sekali dan ibu terlihat menahan tangis karena merasa tidak siap dalam merawat bayinya. Gambaran kondisi tersebut sejalan dengan indikasi ibu mengalami *postpartum blues*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan peneliti adalah kohort retrospektif (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilakukan di RSUD Mulia Hati Wonogiri dilakukan bulan Mei 2024. Populasi penelitian ini semua ibu nifas RSUD Mulia Hati Wonogiri. Berdasarkan data rekam medis RSUD Mulia Hati Wonogiri bulan Oktober – Desember 2023 tercatat sebanyak 125 orang ibu nifas. Metode yang digunakan pengambilan sampel menggunakan total sampel.

Alat penelitian menggunakan lembar checklist dari data rekam medis mengetahui usia ibu dan untuk mengetahui kejadian *postpartum blues* Analisis Bivariat menggunakan dengan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan, status pekerjaan dan paritas

Karakteristik	(f)	(%)
Usia		
(<20 tahun dan > 35 tahun)	46	36.8
(20-35 tahun)	79	63.2
Pendidikan ibu		
SMP	33	26.4
SMA	81	64.8
PT	11	8.8
Status pekerjaan		
Guru	3	2.4
IRT	69	55.2
Pedagang	11	8.8
Swasta	42	33.6
Paritas		
Primipara	56	44.8
Multipara	69	55.2
Jumlah	125	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 79 orang (63,2%), berpendidikan SMA sebanyak 81 orang (64,8%). Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 69 orang (55,2%) dan sebagian besar dengan paritas multipara sebanyak 69 orang (55,2%).

Kejadian *postpartum blues*

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian *postpartum blues*

Kejadian <i>Postpartum blues</i>	Jumlah	%
Kejadian	31	24.8
Tidak kejadian	94	75.2
Total	125	100

Data tabel 2 diketahui sebagian besar responden tidak mengalami post partum

blues sebanyak 94 orang (75,2%).

Analisis Bivariat Hubungan Usia dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum*

Tabel.3 Hubungan usia dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum*

Usia	Kejadian <i>postpartum blues</i>				Total		p
	Kejadian		Tidak kejadian		n	%	
	n	%	n	%			
Risiko tinggi (<20 tahun dan > 35 tahun)	15	12	31	24.8	46	36.8	0,123
Risiko rendah (20-35 tahun)	16	12.8	63	50.4	79	63.2	
Total	31	24.8	94	75.2	125	100	

Data tabel 3 menunjukkan dari 46 responden usia risiko tinggi (< 20 tahun dan di atas 35 tahun), terdapat 15 responden (12%) mengalami *postpartum blues* sedangkan 31 responden (24,8%) tidak mengalami *postpartum blues*. Dari 79 responden usia 20-35 tahun, terdapat 16 responden (12,8%) mengalami *postpartum blues* sementara 63 responden (50,4%) tidak mengalami *postpartum blues*.

Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi $p = 0,123$ ($p > 0,05$), Hipotesa yang diambil adalah H_0 diterima. H_0 diterima artinya tidak ada hubungan usia dengan terjadinya post partum blues di Rumah Sakit Umum Mulia Hati Wonogiri.

PEMBAHASAN

Usia ibu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebgaaian besar responden berusia antara 20-35 tahun (63,2%). Penelitian Aryani (2022) menyebutkan 76% responden penelitian berusia antara 20-35 tahun dalam penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan *baby blues syndrome* pada ibu post partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh.

Kehamilan dan persalinan pada remaja dianggap sebagai suatu situasi yang beresiko tinggi, baik terhadap ibu yang mengandung maupun bagi bayi yang dilahirkannya, karena dilihat dari

umurnya dianggap belum matang secara optimal baik fisik maupun psikologis (Rahayu, 2017). Usia ibu postpartum erat kaitannya dengan kesiapan mental seorang ibu dalam menjalani pernikahannya dan melahirkan bayi. Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun masih belum optimal perkembangan organ reproduksinya untuk melahirkan bayi dan emosi ibu masih labil.

Jika ditinjau dari segi psikologi, ibu yang masih berusia remaja (<20 tahun) emosionalnya belum stabil dan ibu mudah tegang. Kehamilan dapat memperburuk pertumbuhan emosional remaja. Usia remaja yang belum matang dan adanya ketidakstabilan emosi akan membuat pencapaian tugas perkembangan pada masa remaja terganggu, sementara kecacatan kelahiran bisa muncul akibat ketegangan saat dalam kandungan, dan diperburuk apabila ada rasa penolakan secara emosional ketika si ibu mengandung bayinya. Psikologi bergantung pada keinginan ibu untuk hamil. Ibu yang menginginkan kehamilannya dapat memperkecil resiko selama kehamilan,

Ibu yang berusia lebih dari 35 tahun dianggap berisiko tinggi mengalami kelainan kehamilan yang membahayakan kesehatan janin dan gangguan kesehatan pada ibu paska melahirkan. Usia >35 tahun kesehatan ibu sudah mulai menurun akibatnya akan beresiko lebih besar untuk mempunyai anak cacat, persalinan lama, dan

perdarahan. Penyulit lain yang mungkin timbul adalah kelainan letak, plasenta previa, dystocia dan partus lama. Pada proses pembuahan kualitas sel telur juga telah menurun dibandingkan dengan usia reproduksi sehat yaitu usia 20-30 tahun (Azizah dan Rosyidah, 2019). Rentang usia yang optimal bagi ibu melahirkan adalah usia 20- 35 tahun (usia bukan risiko tinggi). Pada masa ini diharapkan seorang ibu telah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dengan ketenangan emosi terutama dalam menghadapi persalinan (Hurlock, 2017).

Tingkat pendidikan

Sebagian besar responden penelitian berpendidikan menengah (64,8%). Hasil penelitian Hasifah (2024) menyatakan 69% ibu postpartum berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan tinggi). Hasil penelitiannya menyebutkan ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian postpartum blues pada ibu postpartum di RSUD Sumbawa.

Notoadmodjo (2014) mengatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dan lebih baik dibandingkan seseorang yang mempunyai pengetahuan kurang, dan semakin tinggi pengetahuan akan semakin baik dalam berperilaku kesehatan. Masithoh (2019) berpendapat bahwa ibu dengan pendidikan tinggi akan mampu mengurus bayinya dengan baik sehingga tidak akan merasa cemas, namun pendidikan tidak sepenuhnya dapat mempengaruhi sikap seseorang. Lingkungan sekitar individu dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap sikapnya. *Post partum blues* dapat terjadi pada ibu dengan pendidikan tinggi maupun rendah, tergantung bagaimana sikap individu tersebut dalam mengatasi masalah yang ada.

Status pekerjaan

Sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (55,2%). Penelitian yang dilakukan oleh Rosdianto (2024) menyebutkan factor dukungan social, mekanisme coping, ekonomi keluarga, peran ibu dalam keluarga berpengaruh pada kejadian Postpartum Blues di desa Karang Tengah Sukabumi. Kaswan (2017) mendefinisikan pekerjaan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang menghasilkan alat pemenuhan kebutuhan yang ada seperti barang atau jasa dan memperoleh bayaran atau upah termasuk bagi responden yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan kesehatan selama kehamilan dan persalinan dan kebutuhan dalam mengasuh bayinya.

Smith and Segal (2018) menjelaskan perbedaan status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi kondisi psikologis baik pada saat kehamilan maupun paska persalinan. Ini yang bekerja akan lebih mengalami kelelahan secara fisik. Kelelahan merupakan respon terhadap stress fisik atau psikologis. Kelelahan akan membuat level serotonin menurun dan penurunan ini akan berdampak terhadap ganglia basalis, sistem limbik, dan juga korteks serebri, sehingga ibu akan mudah untuk mengalami kesulitan untuk tidur dan cenderung berubah menjadi insomnia. Kondisi ini pasti akan berpengaruh terhadap fisik, emosional, dan kognitif ibu seperti merasa lelah setelah bangun tidur atau rasa lelah di pagi hari, mudah tersinggung, tidak fokus dan tidak bersemangat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Stewart dan Vigod (2016) bahwa ibu post partum dapat berisiko mengalami *post partum blues*, hal ini dapat dipengaruhi oleh seperti kurangnya dukungan sosial dimana Ibu rumah tangga memiliki lebih sedikit waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang dewasa lainnya dibandingkan dengan ibu yang bekerja, hal ini dapat

menyebabkan mereka merasa terisolasi dan kurangnya merasa mendapat dukungan dari orang lain. factor lain adalah adanya rasa beban tanggung jawab. Ibu rumah tangga mungkin merasa memiliki lebih banyak tanggung jawab dibandingkan dengan ibu yang bekerja, seperti mengurus anak, mengurus rumah tangga, dan memasak, sedangkan ibu yang bekerja mendapat bantuan seperti bayinya akan diasuh oleh orang tua (nenek) pada saat ibu akan kembali bekerja. Penelitian Namirah (2023) menyebutkan factor pekerjaan menjadi factor yang mempengaruhi kejadian *post partum blues* di puskesmas Salotungom, puskesmas Batu-Batu dan puskesmas Cangadi Makasar.

Paritas

Data penelitian menunjukkan sebagian besar responden dengan paritas multipara (55,2%). Menurut Prawirohardjo (2020) multipara adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali. Masa nifas memerlukan proses adaptasi baik fisiologis maupun psikologis. Menjadi orang tua merupakan suatu krisis tersendiri dan harus melewati masa transisi. Perubahan psikologis masa *postpartum* akan diikuti oleh perubahan psikologis secara simultan sehingga ibu harus beradaptasi secara menyeluruh. Bobak (2015) menjelaskan bahwa stres psikologis dan fisik yang terkait dengan kewajiban baru sebagai ibu dapat mengakibatkan krisis emosional yang akhirnya dapat menghambat adaptasi ibu terhadap peran maternal.

Iskandar (2017) bahwa kejadian *baby blues postpartum* salah satunya dipengaruhi oleh paritas atau pengalaman dalam proses kehamilan dan persalinan. Ibu primipara umumnya mengalami kecemasan karena belum berpengalaman dalam melahirkan dan merawat bayi dibandingkan multipara. Pendapat lain dikemukakan oleh Elvira (2016) bahwa ibu dengan paritas multipara juga dapat berisiko mengalami *babyblues post*

partum, hal ini terjadi karena hamil tidak direncanakan yang sebenarnya sudah tidak menginginkan anak lagi. Kejadian *babyblues post partum* lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang siap dan sangat menantikan kelahiran bayinya. Penelitian Almida 2023 menyatakan 22 responden (52,4 %) adalah ibu dengan multipara dan 20 responden (47,5 %) ibu dengan primipara. Hasil penelitiannya menyebutkan ada hubungan usia dan paritas terhadap kejadian *baby blues syndrome* pada ibu *postpartum* di Kecamatan Sambelia kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Namirah (2023) dimana faktor paritas tidak berhubungan dengan kejadian *baby blues syndrome* pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Salotungo, Puskesmas Cangadi dan Puskesmas Batu-Batu Makasar.

Kejadian *post Partum Blues*

Hasil penelitian pada kejadian *postpartum blues* menunjukkan 75,2% responden mengalami tidak mengalami *postpartum blues*, dan 24,8% mengalami *postpartum blues*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Afrina (2024) menyebutkan 55 ibu *post partum* mengalami *postpartum blues*. Hasil penelitiannya menyebutkan tingkat kelelahan dan dukungan sosial suami berhubungan dengan kejadian *baby blues* maternal pada Ibu pasca melahirkan di wilayah Bogor Selatan

Janiwarty dan Pieter (2018) menjelaskan *postpartum blues* merupakan salah satu bentuk gangguan perasaan akibat penyesuaian terhadap kelahiran bayi, yang muncul pada hari pertama sampai ke empat belas setelah proses persalinan, dengan gejala yang memuncak pada hari ke lima. *Postpartum blues* menunjukkan gejala -gejala depresi mudah menangis, perasaan-perasaan kehilangan dan dipenuhi tanggung jawab kelelahan perubahan suasana hati yang tidak stabil, dan lemahnya konsentrasi. Pada masa *postpartum* ini terjadi pula perubahan-perubahan

psikologis, sebagai akibat perubahan fisik yang terjadi yang terjadi dan hal ini normal terjadi.

Bagi ibu yang mengalami *postpartum blues* akibatnya perubahan peran baru yang harus dilakukan, tetapi disisi lain tugas merawat anak sulung yang juga masih balita menjadikan ibu menjadi cemas akan kemampuan dirinya dalam mengasuh anak dan bayinya. Di sisi lain responden yang tidak mengalami *postpartum* adalah ibu yang sudah lama menantikan kehadiran anak di tengah keluarga. Terdapat ibu primipara yang sudah menikah lebih dari 5 tahun dan baru saat ini dapat melahirkan buah hatinya, sehingga responden sangat bahagia akan kelahiran bayinya.

Hubungan Usia dengan Kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum*

Hasil analisis uji *Chi Square* hubungan usia dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* diperoleh nilai signifikansi $p = 0,123$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan usia dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekowati (2023) yang menyatakan tidak ada hubungan usia dan dukungan suami terhadap tingkat depresi post partum di wilayah kerja Puskesmas Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. Penelitian Aifa (2022) juga menyebutkan faktor umur tidak mempengaruhi terjadinya *postpartum blues* pada ibu *post partum* di Puskesmas Umbansari Pekanbaru. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan Permatasari dkk (2024) yang menyebutkan usia ibu berhubungan dengan *sindrom baby blues* pada ibu *postpartum blues* di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh.

Berdasarkan tabulasi silang pada tabel 4. 4 menunjukkan ibu dengan usia risiko tinggi kehamilan dan persalinan yaitu usia < 20 tahun dan usia > 35 tahun maupun ibu dengan risiko rendah (usia 20-35 tahun) lebih banyak tidak

mengalami post partum *blues*. Data ini tidak sejalan dengan pendapat Brummelte dan Galea (2019) yang menyatakan *postpartum blues* lebih banyak didapatkan pada wanita yang berumur muda. Adila dkk (2019) berpendapat ibu yang melahirkan pada usia muda lebih tinggi mengalami gejala depresi *postpartum* dibandingkan ibu dengan usia dewasa, hal ini disebabkan karena pada usia yang lebih awal (kehamilan pada remaja) atau lebih lanjut, telah diyakini akan meningkatkan risiko biomedik, yaitu mengakibatkan pola tingkah laku yang tidak optimal, baik pada ibu yang melahirkan maupun bayi atau anak yang dilahirkan dan dibesarkannya.

Pada penelitian ini jumlah kasus *postpartum blues* pada usia 20-35 tahun terdapat 16 responden yang mengalami *postpartum blues*, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor diluar usia seperti ibu pekerja, dimana ibu masih termasuk usia produktif sehingga ibu sebelum hamil pun juga sudah bekerja. Dampak dari ibu bekerja adalah kehilangan waktu lebih banyak untuk berkumpul dengan bayinya dimana ibu seharusnya dapat merawat bayi sejak persalinan, tetapi karena adanya batas waktu cuti melahirkan maka kesempatan untuk merawat bayi menjadi berkurang. Rasa cemas untuk berpisah dengan bayinya selama nanti ibu bekerja dapat meningkatkan risiko ibu semakin mengalami *post partum blues*. sementara suami (ayah) bayi juga bekerja. Kondisi ini mempengaruhi kondisi psikis ibu yang menjadi cemas, atau merasa sedih setelah persalinan.

Berbeda halnya pada responden yang dengan usia < 20 tahun tetapi tidak mengalami *postpartum blues*. Bagi responden usia < 20 tahun, bahwa dengan usia yang masih muda dan mempunyai anak, maka kesempatan untuk dapat merawat bayi justru semakin baik, dimana kemampuan secara fisik masih kuat dibandingkan apabila ibu nanti

sudah berusia lebih tua. Kemampuan dalam beraktivitas seperti bekerja dan merawat bayi akan lebih terbuka pada usia responden yang masih muda. Responden yang berusia >35 tahun tetapi tidak mengalami *postpartum blues* karena ibu sudah mengharapkan kelahiran bayi yang sejak lama, baik kelahiran yang pertama maupun berkeinginan untuk menambah jumlah anak dalam keluarga. Eberhard Grand (2017) menjelaskan bahwa masalah lebih banyak timbul pada wanita yang lebih tua. Wanita yang berumur lebih tua mempunyai risiko lebih besar untuk kemungkinan mengalami *postpartum blues* karena pada usia tua memiliki beban psikologis, tekanan sosial dan konflik peran yang tinggi dibandingkan pada usia muda yaitu peran sebagai ibu rumah tangga atau orang tua jika ia sudah mempunyai anak sebelumnya, sedangkan Wolman dalam Murray (2016) yang menyatakan bahwa kejadian *postpartum blues* bisa terjadi pada berbagai usia, tidak hanya usia muda atau usia tua saja.

SIMPULAN

1. Sebagian besar ibu *post partum* di RS Umum Mulia Hati Wonogiri berusia 20-35 tahun (63,2%), berpendidikan SMA (64,8%), status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (55,2%), persalinan multipara (55,2).
2. Sebagian besar ibu *post partum* di RS Umum Mulia Hati Wonogiri tidak mengalami kejadian *post partum blues* (75,2%)
3. Tidak ada hubungan usia dengan terjadinya *post partum blues* di RS Umum Mulia Hati Wonogiri ($p=0,123$)

SARAN

1. Bagi ibu nifas
Diharapkan ibu nifas mengikuti kelas ibu nifas yang diselenggarakan oleh tenaga kesehatan atau fasilitas kesehatan setempat untuk mencegah terjadinya *postpartum blues*
2. Bagi Bidan

- a. Diharapkan bidan lebih memberikan bantuan secara psikologis pada ibu hamil menjelang persalinan sesuai dengan SOP yang berlaku di RS Mulia Hati Wonogiri untuk mencegah terjadinya *postpartum blues*
- b. Perlunya diadakan penyuluhan kepada ibu hamil tentang masalah *postpartum blues* dengan menggunakan media seperti poster agar ibu lebih mudah memahami tentang masalah *postpartum blues*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., Saputri, D., & Niriayah, S. (2019). Pengalaman *Postpartum Blues* Pada Ibu Primipara. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 156. Availableat: <https://www.helpguide.org/article/s/depression/postpartumdepression-and-the-baby-blues.htm/>
- Afrina, R. 2024. Hubungan Tingkat Kelelahan dan Dukungan Sosial Suami dengan Baby Blues Maternalpada Ibu Pasca Melahirkan di Wilayah Bogor Selatan Tahun 2024 *Jurnal Sains dan Teknologi*. Volume 6 No. 1 | Juni2024 |pp: 148-157E-ISSN:2714-8661DOI<https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3346>
- Aifa, W.E. (2022) ‘Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *postpartum blues* pada Ibu Postpartum di Puskesmas Umban Sari Pekanbaru’, *Menara Ilmu*, 16(2). doi:10.31869/mi.v16i2.3439.
- Almida E N.2023. Hubungan Usia dan Paritas Terhadap Kejadian *Baby Blues Syndrome* Pada Ibu

- Postpartum* di Kecamatan Sambelia, Lombok Timur Nusantara *Hasana Journal*. Volume 2 No. 11 (April 2023), Page: 30-36 E-ISSN : 2798-1428
- Aryani R (2022) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Baby Blues Syndrome Pada Ibu Post Partum di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh *Journal of Healthcare Technology and Medicine* Vol. 8 No. 2 Oktober 2022 e-ISSN : 2615-109X.
- Bobak, Irene M., Lowdermilk, Deitra L., Jensen, Margaret D. dan Perry, S (2015). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish
- Ekowati, D. 2022. Hubungan Usia dan Dukungan Suami Terhadap tingkat Depresi Post Partum di Wilayah Kerja Puskesmas Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*.vol. 8 No 2 P - ISSN : 2541-4615
- Hasifah, H. 2024. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RSUD Sumbawa. Ciorona : *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* Volume. 2, No.1 Maret e-ISSN:3031-0172; p-ISSN: 3031-0180, Hal 78-81 DOI: <https://doi.org/10.61132/corona.v2i1.164>
- Permatasari, N, R, Hawaidah, dan Madya,F (2024). Faktor yang Berkaitan Terhadap Sindrom Baby Blues pada Ibu Postpartum Blues di RSUD dr. Zainoel Abidin Kota Banda Aceh. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 8, Nomor 1, April 2024
- Prawirohardjo, S. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan bina pustaka
- Rosdianto. 2024. Factors Affecting the Incidence of Postpartum Blues in Postpartum Women in the Karang Tengah Urban Village Area, Sukabumi City. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. Volume 10 Issue 1 January. p-ISSN : 2354 8428 | e-ISSN: 2598 8727
- Smith, M. and Segal, J. (2018) 'Postpartum Depression and the Baby Blues'.
- Stewart & Vigod. (2016). Postpartum Depression. *New England Journal of Medicine*, 375(22), 2177-2186. <https://doi.org/10.1056/NEJMcp1607649>